

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Etnobotani

Ruang lingkup penelitian etnobotani telah dikembangkan untuk lingkup yang lebih luas dari kata berasal etnobotani diciptakan, disiplin ini mencoba untuk menjelaskan hubungan timbal balik yang terjadi antara masyarakat dan dunia alam, masih ada di antara masyarakat dan budaya mereka yang mencerminkan dalam catatan arkeologi. Etnobotani juga sangat erat kaitannya dengan domestikasi tanaman seperti spesies peliharaan, di mana spesies ini domestikasi, tujuan domestikasi, cara, dan status tanaman dijinakkan hari ini. Etnobotani juga menyangkut peran tanaman dalam ekologi, lingkungan dan phytogeography yang dipahami oleh tradisi atau oleh masyarakat setempat. Selain peran tradisional dalam botani ekonomi dan eksplorasi kognisi manusia, penelitian etnobotani telah diterapkan ke daerah-daerah praktis seperti prospeksi keanekaragaman hayati dan pengelolaan vegetasi. Jadi idealnya, etnobotani harus mencakup aturan dan kategorisasi diakui oleh masyarakat setempat.

Aturan dan kategorisasi yang digunakan untuk tepat menghadapi situasi sosial sehari-hari dalam mengenali, menafsirkan dan memanfaatkan sumber daya tanaman di lingkungan mereka. Singkatnya, ruang lingkup penelitian dalam etnobotani adalah interdisipliner dan ethnoscience seperti yang disebutkan sebelumnya dan cakupan ini akan menjadi fokus utama pembahasan dalam artikel ini. Secara khusus, dalam hubungannya dengan posisi strategis Indonesia berdasarkan kekayaan, keragaman tanaman,

spesies dan ekosistem dan kehidupan sosial budaya (Insan & Oktarina, 2014, h. 61).

Etnobotani ilmu yang mempelajari keterkaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, pakaian, dalam upacara, dan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat pada suatu daerah diduga memiliki budaya yang masih memiliki nilai kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan, dengan melihat potensi tumbuhan disuatu kawasan dan budaya masyarakat di sekitar kawasan dalam pemanfaatan tumbuhan memungkinkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut (Friska, 2014, h. 173),

Etnobotani merupakan gambaran keterkaitan antara suku bangsa dan penggunaan tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat berbagai suku di Indonesia telah lama memanfaatkan tumbuhan dalam berbagai aktivitas, di antaranya dalam upacara ritual keagamaan, upacara adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, acara adat kehamilan, acara adat kelahiran, sebagai bahan obat, sebagai bahan pangan (bahan utama makanan sehari-hari, bumbu dalam masakan), sandang (bahan pakaian) dan papan (bahan bangunan, bahan peralatan rumah tangga, bahan ornamen tempat tinggal), sebagai ramuan mandi, sebagai bahan kerajinan tangan, sebagai bahan kosmetik dan parfum,

sebagai bahan pewarna dan pengawet, sebagai bahan pestisida, sebagai sarana bermain, sebagai sarana transportasi, dan sebagai sarana komunikasi.

Tumbuhan adalah sumber daya hayati yang telah digunakan manusia di seluruh bagian dunia sejak lama. Interaksi manusia dengan tumbuhan begitu penting, sehingga minat mempelajari tumbuhan telah timbul sepanjang sejarah manusia di muka bumi. Ilmu tumbuhan ini sering disebut sebagai botani, dengan cakupan yang sangat luas mulai dari struktur molekuler dan seluler, asal-mula, diversitas dan sistem klasifikasinya, sampai dengan fungsi tumbuhan di alam dan perannya bagi kehidupan manusia sendiri. Kebutuhan akan pengetahuan ini semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya ketergantungan manusia terhadap tumbuhan (Isna, 2018. h. 55).

2.2 Struktur Umum Tumbuhan

Organ tumbuhan seperti halnya organ pada hewan, tersusun atas jaringan (sekelompok sel yang mempunyai keaktifan khas). Jaringan tersusun atas sel. Didalam setiap sel hidup terdapat protoplasma yang dibatasi oleh dinding sel dan didalam sel itulah semua proses metabolisme terjadi (Polunin, 2017).

Secara umum organ tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun dan bunga. Akar tumbuh kedalam tanah sehingga memperkuat berdirinya tumbuhan. Akar juga berfungsi untuk mengambil air dan garam mineral dari dalam tanah seperti halnya pada tumbuhan lain. Akar juga berfungsi untuk menyimpan makanan. Pada batang terdapat

daun yang berfungsi menghasilkan makanan melalui fotosintesis dan mengeluarkan air melalui transpirasi. Selain itu, batang juga berperan untuk lewatnya air dan garam mineral dari akar ke daun dan lewatnya hasil fotosintesis dari daun keseluruh bagian tumbuhan.

Ujung batang dan akar terdapat maristem pucuk. Sel maristem pucuk terus-menerus membelah, kemudian tumbuh dan berdiferensiasi sehingga tumbuh membesar. Ujung batang bersama daun mudah membentuk kuncup. Ada juga yang mengalami modifikasi membentuk sisik, yang berfungsi sebagai pelindung maristem pucuk.

Bunga merupakan alat perkembangbiakan tumbuhan. Ada tumbuhan yang berbunga sempurna dan ada tumbuhan yang berbunga tidak sempurna. Bunga sempurna memiliki benang sari sebagai alat kelamin betina. Bunga tidak sempurna ada yang memiliki benang sari, tetapi tidak memiliki putik disebut bunga jantan, sementara bunga yang tidak memiliki benang sari, tetapi tidak memiliki putik. Bunga demikian disebut bunga jantan. Sementara, bunga yang tidak memiliki benang sari, tetapi memiliki putik disebut bunga betina. Ada tumbuhan berbunga tunggal, yaitu jika pada setiap tangkai hanya terdapat satu bunga. Adapula tumbuhan berbunga majemuk, yaitu jika pada satu tangkai terdapat banyak bunga membentuk rangkaian/karangan (Rosanti, 2013).

2.3 Keanekaragaman Habitus

Keanekaragaman spesies tumbuhan pangan terdiri atas beberapa jenis habitus. Habitus merupakan perawakan tumbuhan, seperti pohon,

perdu, semak, semak memanjat, liana, herba, terna dan epifit. Keanekaragaman habitus mencakup seluruh habitus setiap spesies tumbuhan obat (Wulan, 2021, h, 8).

Tjitrosoepomo (1993) menyatakan bahwa terdapat beberapa klasifikasi habitus atau bentuk hidup pada tanaman, diantaranya jenis tanaman pohon, perdu, semak dan herba. Pohon merupakan tumbuhan yang tinggi besar, batang berkayu dan bercabang jauh dari permukaan tanah. Habitus herba banyak digunakan oleh masyarakat, sebab tanaman herba merupakan jenis tanaman yang mudah diperoleh dan melimpah jumlahnya.

Menurut Bown (1995), penggunaan jenis tanaman herba telah banyak digunakan sebagai tanaman obat karena memiliki beberapabagian tanaman yang secara empirik dapat mengobati penyakit. Faktor lain banyaknya bentuk herba yang ditemukan di pekarangan adalah tanaman ini sangat mudah perawatannya sehingga banyak dibudidayakan. Beberapa tanaman habitus herba seperti tanaman jahe, kunyit, temulawak, temu kunci, lengkuas dan lempuyang. Sedang tanaman perdu merupakan tanaman yang mengalami proses pertumbuhannya lama. Selain itu, perdu dianggap sebagai tanaman pagar karena kurang diketahui pemanfaatannya sehingga sangat jarang digunakan dalam pengobatan (Dewi, 2021, h. 90).

2.4 Tumbuhan berdasarkan habitat

Tanaman obat yang diambil merupakan jenis tanaman yang sengaja dibudidayakan pada pekarangan masyarakat. Jenis-jenis tanaman tersebut banyak ditemukan di pekarangan Dumoga Utara karena sangat mudah

perawatannya. Menurut Susanti (2011) pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dapat terjadi karena kondisi yang cukup optimal dan memiliki habitat yang sesuai. Oleh karena itu, tanaman obat yang didapatkan pada pekarangan masyarakat merupakan jenis tanaman yang mudah berkembang biak dan mampu bertahan hidup pada kondisi lingkungan sekitarnya.

Campbell et al. (2010) menyatakan bahwa kelimpahan merupakan suatu bentuk proporsi yang dipresentasikan oleh masing-masing spesies dari seluruh individu dalam komunitasnya. Perbedaan kelimpahan spesies tumbuhan pada habitat alami sangat berbeda dengan habitat pada pekarangan. Pada habitat alami kelimpahan tumbuhan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tumbuh dan juga dipengaruhi oleh kecepatan regenerasi tumbuhan (Rahasia et al. 2014).

Pada habitat buatan seperti pekarangan kelimpahan tanaman obat pada masing-masing pekarangan yang dihuni oleh berbagai suku sangat ditentukan oleh tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat, maupun faktor fisik dan ekologi wilayah setempat (Khomah dan Fajarningsih, 2015). Apabila suatu wilayah hanya didominasi oleh jenis-jenis tertentu saja maka wilayah tersebut memiliki keanekaragaman jenis yang rendah. Pekarangan merupakan lingkungan buatan manusia yang didalamnya cenderung tanaman yang sengaja ditanam sesuai dengan keinginan pemiliknya.

(Nahlunnisa et al. 2016). Pada umumnya pemilik pekarangan menanam tumbuhan yang bervariasi jenis maupun manfaat pada lahan

pekarangannya. Oleh karena itu, pada suatu pekarangan tidak ada penguasaan oleh satu jenis tumbuhan saja. Hal inilah yang menyebabkan, nilai kekayaan spesies pada indeks bergantung dari jumlah spesies tanaman yang ditemukan dalam suatu sampel pekarangan (Dewi, 2021, h. 86-87).

2.5 Pemanfaatan Tumbuhan di Indonesia

Indonesia yang beriklim tropis mempunyai tanah subur sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat tumbuh. Sejak jaman dahulu, manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya untuk makan, tempat berteduh, pakaian, obat, pupuk, parfum, dan bahkan untuk kecantikan. Kekayaan alam di sekitar kita sebenarnya sangat bermanfaat dan belum sepenuhnya digali, dimanfaatkan, atau bahkan dikembangkan (Sari, 2006).

Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan sumber kekayaan alam yang luar biasa dan tiada ternilai harganya. Potensi ini dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi masyarakat jika manfaat dan potensi keanekaragaman tumbuhan tersebut dapat diketahui serta eksplorasinya dapat dioptimalkan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada (Lande, 2008).

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berguna Pengetahuan tradisional masyarakat lokal terhadap nilai guna keanekaragaman jenis tumbuhan

dipengaruhi oleh tingkat kebudayaan, kondisi lingkungan, transformasi budaya, intervensi teknologi dan interaksi antar masyarakat. Pada masyarakat yang memiliki tingkat budaya lebih tinggi, mereka akan mampu mengelola leanekaragaman sumberdaya tumbuhan disekitarnya dan memanfaatkan secara optimal dan berkesinambungan. Sebaliknya bagi masyarakat yang masih tertinggal, pengelolaan didasarkan pada kepentingan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya (Mulyati, 2012, h.316).

Tumbuhan adalah makhluk hidup yang memiliki daun, batang dan akar. Tumbuhan mampu menghasilkan makanan sendiri. Bahkan yang dihasilkan hanya dimanfaatkan untuk tumbuhan sendiri, tetapi juga manusia dan hewan. Bukan saja makanan yang dihasilkan, tetapi tumbuhan dapat menghasilkan O₂ atau Oksigen, dan mengubah Karbon dioksida atau CO₂ yang dihasilkan oleh manusia dan hewan menjadi oksigen yang dapat digunakan oleh makhluk hidup lain. Begitu pentingnya peranan tumbuhan hijau bagi kelangsungan hidup dan juga bumi ini. Karena tumbuhan selain sebagai penghasil oksigen terbesar bagi kelangsungan hidup makhluk hidup (Yuyun, 2021, h. 11-12).

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, tumbuhan adalah semua jenis sumber daya alam nabati, baik yang hidup di darat maupun di air. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1999, pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar bertujuan agar jenis tumbuhan dan satwa liar dapat didayagunakan secara lestari untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Tradisi pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini bermula dari dicobanya berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Heru & Maryatul, 2014, h.110).

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada. Misalnya pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi keagamaan suku Bugis di desa Puumbolo kabupaten Kolaka Utara

Tradisi pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berlangsung sejak lama. Pengetahuan ini bermula dari dicobanya berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi pemanfaatan tumbuhan ini sebagian telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah terutama untuk tumbuhan obat. Kekayaan jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan, obat-obatan dan kebutuhan adat budaya masyarakat masih belum begitu banyak teridentifikasi. Kekayaan keanekaragaman hayati tersebut merupakan salah satu modal dasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional, sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pemanfaatan tersebut harus sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan fungsinya (Ismanto, 2007, h. 48-58).

2.6 Perilaku Konservasi

Peran dan penerapan data etnobotani memiliki dua keuntungan yaitu keuntungan ekonomi dan keuntungan dalam pengembangan konservasi. Keuntungan ekonomi ditunjukkan oleh peran penelitian etnobotani masa kini yang dapat mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan yang memiliki potensi ekonomi. Keuntungan lainnya adalah pengungkapan sistem pengelolaan sumberdaya alam lingkungan secara tradisional mempunyai andil yang penting dalam program konservasi, penerapan teknik tradisional dalam mengkonservasi jenis-jenis khusus dan habitat yang mudah rusak serta konservasi tradisional plasma nutfah tanaman budidaya guna program pemuliaan masa datang (Munawaroh & Astuti, 2000. h. 26).

Konservasi adalah berbagai usaha untuk melestarikan dan memperbaiki sumber-sumber alam agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat dalam jangka panjang. Sumber-sumber alam yang harus dilestarikan dan diperbarui antara lain adalah sungai, danau, laut, hutan dan kawasan alam terbuka serta populasi fauna yang beraneka ragam, termasuk juga tanah yang subur dan udara yang bersih (Mangunjaya, 2005. h. 38-39).

Konservasi sumber daya alam hayati adalah perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin keberlanjutan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya

(Leksono, 2007). Tujuan dilakukannya konservasi menurut Leksono (2007) yaitu: (a) Menjaga proses ekosistem; (b) Memelihara keragaman genetik; (c) Mencegah kepunahan spesies; (d) Memelihara spesies-spesies khusus seperti: spesies bendera yaitu spesies yang memiliki daya tarik tinggi seperti panda, spesies payung yaitu spesies yang mempunyai dampak pada banyak spesies, spesies kunci yaitu spesie yang memiliki peranan kunci dalam komunitas dan spesies terancam

Konservasi adalah upaya atau tindakan nyata yang dilakukan untuk menyelamatkan, melindungi, dan melestarikan lingkungan sekitar secara bijaksana. Perilaku konservasi diartikan sebagai suatu upaya atau tindakan nyata untuk menyelamatkan, melindungi dan melestarikan lingkungan sekitar secara bijaksana (Asvic, 2019, h. 13). Konservasi tumbuhan oleh masyarakat desa Puumbolo Suku Bugis adalah mayoritas masyarakat mendeskripsikan bahwa konservasi yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan upaya mempertahankan eksistensi tumbuhan yang digunakan dalam tradisi keagamaan dilakukan dengan cara budidaya dan meminimalisir penggunaan tumbuhan tersebut. Masyarakat bugis telah menerapkan perilaku konservasi ditandai dengan penanaman tumbuhan tertentu yang akan digunakan dalam tradisi keagamaan.

2.7 Pengertian Tradisi Keagamaan

Upacara merupakan tradisi penting dalam momen tertentu. Tradisi adalah berbagai proses sosial yang memberi bentuk kongkret pada pemahaman (Eriksen, 2009). Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk

aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga aktivitas tersebut dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal lalu yang mempunyai nilai-nilai tertentu (Miskahuddin & Zuherni, 2021, h. 55).

Upacara adat merupakan tindakan yang terikat dengan aturan tertentu menurut adat istiadat. Upacara adat merupakan tradisi yang masih terus ada, dijaga, dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kegiatan upacara adat yang dilakukan demi keberlangsungan dan keselarasan lingkungan. Baik itu lingkungan sosial atau masyarakat dan alam yang dimanfaatkan oleh penduduk lokal dalam kegiatannya. Tidak jarang tumbuhan yang disediakan oleh alam merupakan cerminan dari filosofi hidup dari masyarakatnya serta merupakan dedikasi tinggi terhadap kearifan lokal guna melestarikannya bagi generasi mendatang dan masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan-tumbuhan sebagai bahan prosesi upacara adat (Sitti, 2014, h. 1).

Singkatnya, upacara adalah bentuk rangkaian kegiatan dalam hidup bermasyarakat yang tindakannya terikat pada aturan agama maupun adat istiadat dalam bentuk acara makan bersama yang makanannya telah disucikan (diberi do'a) sebagai perwujudan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan serta didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketentraman hati atau mencari keselamatan dengan tata cara yang telah ditradisikan oleh masyarakat. Upacara keagamaan merupakan sarana

komunikasi yang memuat pesan-pesan agama. Seperti yang dijelaskan oleh Suparlan bahwa pesan dalam upacara itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh upacara tersebut dan sesuai pula dengan keinginan yang ada pada warga masyarakat yang bersangkutan (Agus, 2018, h. 198).

Menurut Koentjaraningrat dalam Hardiman (2017) ada beberapa unsur yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat yaitu:

1. Tempat berlangsungnya upacara

Bagi masyarakat bersangkutan, tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, oleh karenanya tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2. Saat-saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara rutin yang diselenggarakan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang lampau.

3. Benda-benda atau alat dalam upacara

Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada, bermacam-macam sesajian yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

4. Orang-orang yang terlibat di dalamnya

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Jadi kesimpulannya upacara adat adalah suatu sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku (Debyani, 2019, h. 3).

2.8 Tradisi keagamaan suku Bugis Desa Puumbolo

2.8.1 Makkulawii (Aqiqah)

Aqiqah dalam agama Islam merupakan penyembelihan kambing untuk bayi yang baru lahir, satu ekor kambing untuk perempuan dan dua ekor kambing untuk laki-laki yang dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat kelahiran sang buah hati tersebut. Bayi yang baru lahir tersebut disediakan dua ekor ayam yang masih muda yang menjadi simbol bayi diharapkan bisa bertumbuh dengan baik dan cepat serta sebutir telur ayam yang menjadi pengharapan asupan gizi sang bayi selama pertumbuhan selalu terjaga. Untuk lebih mengenalkan diri dengan lingkungan, saat prosesi aqiqah, dahi bayi dan ibunya pun disentuh dengan ayam-ayam tersebut. Selain itu

disediakan pula sebuah kelapa muda yang dibuka dan airnya digunakan untuk membasahi gunting guna memotong rambut sang bayi.

Kelapa muda melambangkan sebuah kesegaran, kemudaan, dan kesehatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut. Aqiqah bagi keluarga yang mampu, dilakukan sedini mungkin misalnya : hari ke-7, ke-14, dan ke-21. Pada upacara ini ada 2 tata-cara pokok yaitu:

1. Pemotongan hewan
2. Pembacaan Barzanji.

Kemudian beberapa cara yang sering dikaitkan yaitu: pemberian/peresmian nama dan pengguntingan rambut. Persiapan-persiapan yang diperlukan pada upacara ini antara lain: kue, songkol, pisang berbagai jenis. Kemudian alat-alat antara lain: gunting, kelapa muda yang telah dilubangi, patties atau lilin, dan dupa. Pemotongan hewan bagi anak laki-laki dianjurkan dipotongkan 2 ekor kambing dewasa, jantan dan sehat, sedangkan anak wanita dianjurkan 1 ekor, juga dewasa, jantan dan sehat. Secara tradisional pemotongan ini dimaksudkan sebagai syukuran, selamat dan penolak bala dari gangguan roh-roh jahat.

Pembacaan Barzanji pada saat dupa dan lilin dibakar, Barzanji mulai dibaca, anak yang telah diaqiqah ditimang oleh dukun beranak (Sanro) atau ibunya atau siapa saja yang ditunjuk di sekitar pembaca Barzanji. Saat bacaan tiba pada kalimat “Asyarakal Badru Alaina”, ibu yang memangku si bayi diangkat ke tengah-tengah para penggunting yang

telah diundang untuk acara tersebut selanjutnya rambut bayi digunting atau dipotong. Di desa Puumbolo yang sebagian suku Bugis, syukuran aqiqah ini sangat kental dengan makna penyelamatan lingkungan dan pesan moral agar melihat dalam perspektif jangka panjang sampai lintas generasi, bukan berfikir secara instan sehingga kelahiran sebuah generasi baru tidak merusak atau membebani alam sekaligus menjaga tradisi gotong royong dan memelihara kekerabatan. Terdapat perbedaan persyaratan bagi bayi yang masih keluarga bangsawan dengan gelar karaeng, andi, atau daeng, dengan masyarakat biasa. Sebagai anak yang masih memiliki darah bangsawan, ia diwajibkan untuk menyediakan bibit kelapa. Dalam acara aqiqah, bibit kelapa tersebut dihias dengan indah dan ditaruh dalam kamar bayi.

Beras yang ditaruh dalam baskom juga dihias dengan bentuk kepala manusia. Penanaman kelapa ini merupakan upaya agar bayi yang baru lahir telah dipersiapkan sebagian dari kebutuhan hidupnya. Kelapa, buah yang bermanfaat dari akar sampai ujung daun tersebut akan berbuah ketika sang bayi sudah menginjak remaja yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya. Terdapat pesan moral yang penting bahwa segala sesuatu telah dipersiapkan bagi kehidupan bayi dalam perspektif jangka panjang dan tidak merusak alam. Bayi yang baru lahir juga disediakan dua ekor ayam yang masih usia muda dan sebutir telur ayam. Ayam merupakan binatang yang bisa berkembang biak dengan cepat dan memiliki nilai gizi yang sangat bagus. Untuk mengenalkan diri dengan binatang, saat prosesi

aqiqah, dahi bayi dan ibunya disentuh dengan ayam-ayam tersebut (Andi & Aswati, 2019, h. 38-39).

2.8.2 Mappacci (Pernikahan)

Adat istiadat pernikahan suku Bugis, seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Dalam upacara pernikahan adat masyarakat Bugis yang disebut “*appabottingeng ri tana ugi*” (pernikahan tanah bugis), terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar-menukar, kegiatan ini dilakukan pada masyarakat Bugis yang betul-betul masih memelihara adat-istiadat (Andi, 2001, h. 27).

Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti *siala* atau saling mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbala balik. Walaupun mereka berasal dari strata sosial yang berbeda, setelah mereka menjadi suami istri mereka merupakan mitra. Selain itu, bagi masyarakat Bugis, perkawinan bukan saja penyatuan dua mempelai semata, akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratinya (*Mappasideppe mabelae* atau

mendekatkan yang sudah jauh). Dikalangan masyarakat biasa, perkawinan biasanya berlangsung antar keluarga dekat atau antar kelompok patronasi yang sama (patron klien) sehingga mereka telah saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, mereka yang berasal dari daerah lain, cenderung menjalin hubungan yang lebih dekat lagi dengan orang telah mereka kenal baik melalui jalur perkawinan. Dengan kata lain perkawinan adalah cara terbaik untuk menjadi (bukan orang lain/ *tenniya tau laing*). Hal ini juga sering ditempuh dua sahabat atau mitra usaha yang bersepakat menikahkan turunan mereka, atau bahkan menjodohkan anak mereka sejak kecil.

Tahapan dari proses perkawinan adat Bugis secara umum dapat dibagi atas tiga tahapan, yaitu tahapan pra nikah, nikah, dan tahapan setelah nikah. Selanjutnya untuk lebih jelasnya pada bagian ini akan dijelaskan tahapan perkawinan secara berturut-turut.

1. Madduta Massuro l Lettu

Banyak tahapan pendahuluan yang harus dilewati sebelum pesta perkawinan (*Mappabotting*) dilangsungkan. Jika lelaki belum dijodohkan sejak kecil (atau sebelum dia lahir) maka keluarganya akan mulai mencari-cari pasangan yang kira-kira dianggap sesuai untuknya. Bagi kaum bangsawan, garis keturunan perempuan dan laki-laki akan diteliti secara seksama untuk mengetahui apakah status kebangsawanan mereka sesuai atau tidak, jangan sampai tingkatan pelamar lebih rendah dari tingkat perempuan yang akan dilamar. *Madduta* artinya meminang secara resmi, dahulu kala dilakukan beberapa kali, sampai ada kata sepakat, namun

secara umum proses yang ditempuh sebelum meminang adalah sebagai berikut:

a. Mammanu'-manu

Mammanu'-manu' bermakna seperti burung yang terbang kesana kemari, untuk menyelidiki apakah ada gadis yang berkenan di hati. Langkah pendahuluan ini biasanya ditugaskan kepada seseorang biasanya kepada para paruh baya perempuan, yang akan melakukan kunjungan biasa kepada keluarga perempuan untuk mencari tahu seluk beluknya, namun biasanya proses ini sangat tersamar.

Mappese-pese dilakukan setelah kunjungan pertama tadi (*Mammanu'-manu'*) yaitu melakukan kunjungan resmi pertama untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung dan sangat halus (“ada orang yang akan mendekati anda...Sudah adakah yang berbicara dengan anda?...sudah adakah yang punya?...Apakah pintu masih terbuka?...”) agar kedua belah pihak tidak kehilangan muka atau malu seandainya pendekatan ini tidak membuahkan hasil. Jika keluarga perempuan memberi lampu hijau, kedua pihak kemudian menentukan hari untuk mengajukan lamaran secara resmi (*Madduta*). Selama proses pelamaran ini berlangsung garis keturunan, status kekerabatan, dan harta calon mempelai diteliti lebih jauh, sambil membicarakan *sompa* dan uang antaran (Dui menre) yang harus diberikan oleh pihak laki-laki untuk biaya perkawinan pasangannya, serta hadiah persembahan kepada calon mempelai perempuan dan keluarganya.

b. Mappettu Ada

Mappettu Ada yang biasanya juga ditindak lanjuti dengan (*mappasierekeng*) atau menyimpulkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang telah dibicarakan bersama pada proses sebelumnya. Ini sudah merupakan lamaran resmi dan biasanya disaksikan oleh keluarga dan kenalan. Pada saat inilah akan dibicarakan secara terbuka segala sesuatu terutama mengenai hal-hal yang prinsipil. Ini sangat penting karena kemudian akan diambil kesepakatan atau mufakat bersama, kemudian dikuatkan kembali keputusan tersebut (*mappasierekeng*). Mappettu ada' ialah memutuskan dan meresmikan segala hasil pembicaraan yang diambil pada waktu pelamaran dilakukan, dalam bahasa Bugis dinamakan (*mappasiarekkeng*) seperti uang belanja, leko, maskawin, hari akad nikah dan lain-lain sebagainya. (Abdul, 2006, h. 140).

Kesempatan ini diserahkan oleh pihak laki-laki *pattenre' ada* atau *passio* (pengikat) berupa cincin, beserta sejumlah benda simbolis lainnya, misalnya tebu, sebagai simbol sesuatu yang manis, buah nangka (*Panasa*) yang mengibaratkan harapan (*minasa*); dan lain sebagainya. Apabila waktu perkawinan akan dilaksanakan dalam waktu singkat, maka *passio* ini diiringi *passuro mita* yang diserahkan setelah pembicaraan telah disepakati.

- a. Satu lembar bahan *waju tokko*
- b. Satu lembar sarung sutera atau *lipa sabbe* juga disertai dengan,
- c. Satu piring besar nasi ketan (*sokko*)

d. Satu mangkok besar *palopo'* (air gula merah yang dimasak dengan santan dan diberi telur ayam secukupnya)

e. Dua sisir pisang raja

Pada saat *Mappettu ada* akan disepakati beberapa perjanjian, di antaranya:

a. *Sompa*

Sompa artinya mas kawin atau mahar sebagai syarat sahnya suatu perkawinan. Besarnya *sompa* telah ditentukan menurut golongan atau tingkatan derajat gadis. Penggolongan *sompa* tidaklah selalu sama dalam pengistilahannya. Ada dalam bentuk mata uang “real” dan ada pula dalam bentuk “kati” tetapi dalam buku ini secara umum adalah sebagai berikut:

- Bangsawan tinggi 88 real
- Bangsawan menengah 44 real
- Arung palili 28 real
- Golongan tau maradeka 20 real
- Golongan ata (budak) 10 real

Pada akhir abad ke-19 besarnya mas kawin (*sompa*) ditetapkan berdasarkan status seseorang. Setiap satuam mas kawin disebut *kati* (mata uang kuno) satu *kati* senilai dengan 66 ringgit, atau sama dengan 88 real, 8 uang (8/20 rial) dan 8 duit (8/12 uang) dan setiap *kati* akan harus ditambah satu orang budak yang bernilai 40 real dan seekor kerbau yang bernilai 25 real. *Sompa* bagi kalangan perempuan bangsawan kelas tinggi *Sompa bocco'* atau *sompa* puncak bisa mencapai 14 *kati*. Sedangkan bagi

perempuan bangsawan terendah hanya 1 *kati*, dan orang baik-baik atau *tau deceng* setengah *kati*, dan kalangan baiasa hanya seperempat *kati*.

Sistem perhitungan ini masih berlaku sampai sekarang, tetapi sejak masa kemerdekaan Republik Indonesia, maka mata uang ringgit (dulu senilai 2,5 rupiah atau 2,5 gulden Belanda) yang dihadikan satu perhitungan. Namun karena inflasi dan turunnya harga rupiah pada awal 1960 maka jelas *sompa* ini tidak berlaku lagi. Namun *Sompa* ini masih sangat penting artinya, khususnya bagi keluarga yang berstatus tinggi karena hadiah tambahannya, termasuk di dalamnya hadiah simbolis (batang tebu, labu, buah, nangka, anyaman-anyaman, dan bermacam-macam kue tradisonal).

Sompa adalah nama suatu benda yang wajib diberikan oleh seorang pria terhadap seorang wanita yang disebutkan dalam akad nikah sebagai pernyataan persetujuan antara pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri.

b. *Dui menre*, atau *Dui balanca*

Dui menre adalah sejumlah uang yang akan diserahkan oleh pihak laki-laki pada saat *mappettu ada* (*mappasierekeng*). Hal ini biasa dilakukan oleh pihak perempuan untuk mengetahui kerelaan atau kesanggupan berkorban dari pihak laki-laki sebagai perwujudan keinginannya untuk menjadi anggota keluarga. *Dui menre* ini akan digunakan oleh pihak perempuan dalam rangka membiayai pesta perkawinannya (Wahid, 2007, h. 21).

Tahun 1975 Susan Millar dalam bukunya *Wedding Bugis* menunjukkan bahwa besarnya *dui menre* berkisar antara Rp 2.000 sampai dengan Rp. 5000. (Pelras. C, 2006). Di kondisi kekinian di mana kekuasaan politik tradisional semakin memudar *dui menre* semakin lama semakin mengalami kenaikan, hal ini disebabkan karena tidak ada lagi aturan dan pihak pihak yang berwenang menegakkan aturan adat.

c. *Tanra esso akkalabinengeng*

Setelah semua persyaratan ini telah disepakati, kemudian telah dikuatkan (*mappasierekeng*) maka pinangan telah resmi diterima. Kemudian akan disepakati lagi hari H perkawinan. Penentuan hari H perkawinan (*tanra esso akkalabinengeng*) atau penentuan saat akad nikah biasanya disesuaikan dengan penanggalan berdasarkan tanggal dan bulan Islam atau penentuan acara puncak atau hari pesta perkawinan sangat perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti sewaktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga. Jika keluarga, baik laki-laki atau perempuan itu petani, biasanya mereka memilih waktu sesudah panen. Setelah mengetahui hari pelaksanaan akad nikah (*menre botting*) dengan sendirinya prosesi adat lainnya seperti *mappacci*, (*tudampenni*, *wenni mappacci*) serta *marola* sudah diketahui pula. Upacara *mappacci*, pada malam *tudampenni*, atau malam pacar biasanya dilakukan sehari atau beberapa hari sebelum hari perkawinan. Sedangkan *ma'parola* dilakukan sehari atau beberapa hari setelah hari perkawinan dilangsungkan (Andi, 2001, h.18).

2. Mappaisseng atau memberi kabar

Setelah kegiatan *madduta* atau peminangan telah selesai dan menghasilkan kesepakatan, maka kedua pihak keluarga calon mempelai akan menyampaikan kabar mengenai perkawinan ini. Biasanya yang diberi tahu adalah keluarga yang sangat dekat, tokoh masyarakat yang dituakan, serta tetangga-tetangga dekat berhubung mereka inilah yang akan mengambil peran terhadap kesuksesan semua rangkaian upacara perkawinan ini.

3. Mattampa atau Mappalettu selling

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya yaitu *mappaisseng*, dan biasanya pihak keluarga calon mempelai akan mengundang seluruh anak saudara dan handai taulan. Undangan tertulis ini dilaksanakan kira-kira 10 atau 1 minggu sebelum resepsi perkawinan dilangsungkan. Kegiatan ini disebut juga *mappalettu selleng* karena diharapkan pihak yang diundang akan merasa dihargai bila para pembawa undangan ini menyampaikan salam dan harapan dari pihak yang mengundang kiranya bersedia datang untuk memberi restu.

4. Mappatettong sarapo/ baruga

Sarapo atau *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri/kanan rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah. Sedangkan *baruga* adalah bangunan terpisah dari rumah yang ditempati bakal pengantin dan dindingnya terbuat dari jalinan bambu yang dianyam yang disebut wlsuji "*walasuji*". Di dalam *sarapo* atau *baruga* dibuatkan

pula tempat yang khusus bagi pengantin dan kedua orang tua mempelai yang disebut lmi “*lamming*”. Tetapi akhir-akhir ini sudah jarang lagi mendirikan *sarapo* oleh karena sudah ada beberapa gedung atau tenda yang dipersewakan lengkap dengan peralatannya, namun kadang pula masih ada yang melaksanakan terutama bagi kalangan bangsawan dan orang berada.

5. Mappacci, atau Tudampenni

Upacara adat *mappacci* dilaksanakan pada waktu *tudampenni*, menjelang acara akad nikah/ijab kabul keesokan harinya. Upacara *mappacci* adalah salah satu upacara adat Bugis yang dalam pelaksanaannya menggunakan daun pacar (*Lawsania alba*), atau *Pacci*. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan biasanya dilakukan dulu dengan *mappanré temme* (khatam Al-Quran) dan *barazanji*. Daun *pacci* ini dikaitkan dengan kata *paccing* yang maknanya adalah kebersihan dan kesucian. Dengan demikian pelaksanaan *mappacci* mengandung makna akan kebersihan raga dan kesucian jiwa.

Pelaksanaan *mappacci* disiapkan perlengkapan yang kesemuanya mengandung arti makna simbolis seperti:

1. Sebuah bantal atau pengalas kepala yang diletakkan di depan calon pengantin, yang memiliki makna penghormatan atau martabat, kemuliaan dalam bahasa Bugis berarti *mappakalebbi*.
2. Sarung sutera 7 lembar yang tersusun di atas bantal yang mengandung arti harga diri.

3. Di atas bantal diletakkan pucuk daun pisang yang melambangkan kehidupan yang berkesinambungan dan lestari.
4. Di atas pucuk daun pisang diletakkan pula daun nangka sebanyak 7 atau 9 lembar sebagai permakna *menasa* atau harapan.
5. Sebuah piring yang berisi *wenno* yaitu beras yang disangrai hingga mengembang sebagai simbol berkembang dengan baik sesuai dengan arti bahasa Bugisnya (*mpenno rialei*).
6. *Tai bani*, *patti* atau lilin yang bermakna sebagai suluh penerang, juga diartikan sebagai simbol kehidupan lebah yang senantiasa rukun dan tidak saling mengganggu.
7. Daun pacar atau *pacci* sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian. Penggunaan *pacci* ini menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan kehidupan selanjutnya sebagai sepasang suami istri hingga ajal menjemput. Daun pacar atau *pacci* yang telah dihaluskan ini disimpan dalam wadah *bekkeng* sebagai permaknaan dari kesatuan jiwa atau kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat.

Orang-orang yang diminta untuk meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* di atas tangannya. Jumlah orang yang meletakkan *pacci* ke tangan

calon mempelai adalah biasanya disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri. Untuk golongan bangsawan tertinggi jumlahnya 2 x 9 orang atau dalam istilah Bugis “*duakkasera*”. Untuk golongan bangsawan menengah sebanyak 2 x 7 orang atau “*duappitu*”. Sedangkan untuk golongan di bawahnya bisa 1 x 9 atau 1 x 7 orang (Anwar, 2016, h. 3-5).

Cara memberi pacci kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

Ambil sedikit daun pacci yang telah dihaluskan (telah dibentuk bulat supaya praktis), lalu diletakkan daun dan diusap ke tangan calon mempelai. Pertama ke telapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia. Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disuguhi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok.

Sekali-kali *indo' botting* menghamburkan *wenno* kepada calon mempelai atau mereka yang meletakkan daun pacar tadi dapat pula menghamburkan *wenno* yang disertai dengan doa. Biasanya upacara *mappacci* didahului dengan pembacaan Barzanji sebagai pernyataan syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabiyullah Muhammad SAW atas nikmat Islam. Setelah semua selesai meletakkan *pacci* ke telapak tangan calon mempelai maka tamu-tamu disuguhi

dengan kue-kue tradisional yang diletakkan dalam *bosara*. Biasanya acara *mappacci* ini didahului dengan ritual sebagai berikut:

1. Ripasau

Sementara dalam kesibukan mempersiapkan pesta pernikahan maka diadakan pula persiapan-persiapan yang tak kalah pentingnya yaitu perawatan pengantin (*ripasau/mappasau*). Biasanya perawatan ini dilakukan sebelum hari pernikahan (3 hari berturut-turut atau karena keterbatasan waktu hanya dilakukan 1 kali saja pada saat sebelum kegiatan *mappacci*).

Ripasau atau *mappsau* ini dilakukan pada satu ruangan tertentu yang terlebih dahulu dipersiapkan dengan memasak berbagai macam ramuan yang terdiri dari daun sukun, daun *coppeng*, daun pandan, *rampa para'pulo* dan akar-akaran yang harum dalam belanga yang besar. Mulut belanga ditutup dengan batang pisang yang diberi terowongan bambu sepanjang tangga rumah yang disumbat dengan tutup periuk. Uap yang keluar kemudian akan menghangatkan tubuh sampai membuka pori-pori kulit sehingga mengeluarkan keringat dari seluruh tubuh sehingga tubuh menjadi bersih dan segar.

Sebelum kegiatan ini, terlebih dahulu pengantin dipakaikan bedak basah atau lulur yang terdiri atas beras yang telah direndam dan telah ditumbuk halus bersama kunyit dan akar-akaran yang harum ditambah dengan rempah-rempah. Ramuan ini kemudian dilulurkan ke seluruh permukaan badan. Dahulu kala ritual ini dilaksanakan selama 40 hari,

dewasa ini hanya 3 hari atau 7 hari atau malah hanya 1 kali sebelum acara *tudampenni* atau *mappacci*.

2. Cemme passili, Mappassili

Cemme passili disebut juga *cemmé tula' bala* yaitu permohonan kepada Allah SWT agar kiranya dijauhkan dari segala macam bahaya atau bala, yang dapat menimpa khususnya bagi calon mempelai. Prosesi ini dilaksanakan di depan pintu rumah dengan maksud agar kiranya bala atau bencana dari luar tidak masuk ke dalam rumah dan bala yang berasal dari dalam rumah bisa keluar. Tata caranya:

Calon mempelai duduk di atas kelapa yang masih utuh yang diletakkan di atas sebuah loyang besar, disamping itu diletakkan sebuah *ja'jakang* yaitu sebuah bakul yang berisi:

- a. Satu gantang beras
- b. *Pesse pelleng* (lilin) 2 buah
- c. Kelapa yang masih utuh
- d. Gula merah
- e. Pala (sepasang)
- f. Kayu manis
- g. Sirih segar
- h. Pinang beberapa buah

Upacara *mappassili'* dilakukan kedua lilin atau *pesse pelleng* harus dinyalakan. Kemudian disiapkan berbagai macam bahan yang akan

digunakan sebagai ramuan dan dicampurkan ke dalam air dalam gentong yang terbuat dari tanah liat.

Bahan-bahan yang akan digunakan adalah:

- a. Daun sirih simbol harga diri
- b. Daun *serikaja* simbol kekayaan
- c. Daun waru simbol kesuburan
- d. Daun tebu simbol kenikmatan
- e. Daun *ta'baliang* simbol penangkis bala
- f. Bunga *cabbéru* simbol keceriaan
- g. Daun *cangadori* simbol penonjolan
- h. *Maja alosi* atau mayang pinang

Kedelapan bahan tersebut dimasukkan ke dalam gentong atau loyang terbuat dari tanah liat sebagai simbol lekat atau saling melengket yang telah dialasi dengan semacam tikar yang disebut *okkong/appereng* sebagai simbol jalinan kebersamaan. Setelah semuanya siap maka dilakukanlah penyiraman pertama yang dilakukan oleh *indo' botting* dengan membaca Basmalah kemudian dilanjutkan dengan membaca beberapa doa kiranya Allah SWT senantiasa memberikan berkah –Nya kepada calon mempelai.

6. Akad Nikah, esso akkalabinengeng

Upacara akad nikah juga memiliki beberapa rangkaian acara yang secara beruntun. Kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mappenre Botting

Merupakan kegiatan mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Di depan pengantin laki-laki ada beberapa laki-laki tua berpakaian adat dan membawa keris. Kemudian diikuti oleh sepasang remaja yang masing-masing berpakaian pengantin. Lalu diikuti sekelompok bissu yang berpakaian adat pula berjalan sambil menari mengikuti irama gendang. Lalu di belakangnya terdiri dari dua orang laki-laki berpakaian *tapong* yang membawa gendang dan gong. Kemudian pengantin laki-laki pada barisan berikutnya dengan diapit oleh dua orang *passeppi* dan satu *bali botting*. Pakaian *passeppi* tidak sama warnanya dengan pakaian pengantin. Untuk kelompok pembawa sompa membawa peralatan: kompu-kompu yang terbuat dari tembaga tau perak yang diisi dengan beras 4 liter (1 gantang), pala, kayu manis kemiri, gula merah, dan mas kawin yang telah disepakati dan dibungkus dengan kain putih kemudian diletakkan dalam sarung yang disebut *tope* warna putih atau kuning untuk golongan bangsawan. *Tope* ini digantungkan pada leher pembawa *sompa*. Sedangkan untuk kelompok pembawa cerek, alat: cere amiccung (wadah meludah dari perak), ataotang (tempat sirih).

b. Madduppa botting

Menjemput kedatangan pengantin laki-laki. Sebelum pengantin laki-laki berangkat ke rumah perempuan, terlebih dahulu rombongan tersebut menunggu penjemput dari pihak perempuan (biasanya dibicarakan lebih dahulu sebagai suatu perjanjian). Bila tempat mempelai

perempuan jauh dari lokasi rumah laki-laki maka yang disepakati adalah jam tiba di rumah perempuan. Rombongan penjemput tersebut menyampaikan kepada pihak laki-laki bahwa pihak perempuan telah siap menerima kedatangan pihak laki-laki.

c. Akad Nikah

Orang bersiap melakukan akad nikah adalah bapak atau wali calon mempelai perempuan atau imam kampung atau salah seorang yang ditunjuk oleh Departemen Agama. Dua orang saksi dari kedua belah pihak. Pengantin laki-laki duduk bersila siap melaksanakan akad nikah. Acara akad nikah dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Quran yang dilanjutkan dengan pemeriksaan berkas pernikahan, penandatanganan berkas dan juga *sompa*. Pihak yang bertandatangan adalah pengantin laki-laki, pengantin perempuan, wali dan 2 orang saksi. Kemudian dilanjutkan dengan penyerahan perwalian dari orang tua atau wali pengantin perempuan kepada imam kampung/penghulu yang akan menikahkan. Orang tua atau wali perempuan mengucapkan, “dengan mengucapkan Bismillahi Rahmani Rahim saya orang tua/wali pengantin perempuan menyerahkan perwalian kepada imam kampung/penghulu untuk menikahkan anak saya dengan laki-laki (disebutkan nama pengantin laki-laki).

Ijab kabul dilakukan dengan didahului oleh khutbah nikah oleh imam kampung atau orang yang ditunjuk oleh undang-undang. Ijab kabul dilakukan dengan pengantin laki-laki berhadapan dengan imam lalu saling

berpegangan ibu jari kanan sebelumnya. Pengantin laki-laki dibimbing oleh imam untuk menjawab pertanyaan imam, setelah merasa lancar maka ijab kabulpun dilaksanakan. Beberapa bacaan yang diucapkan oleh imam harus diikuti oleh pengantin laki-laki seperti: istigfar, syahadatain, shalawat, lalu ijab kabul.

d. Mappasiluka

Setelah akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan acara *mappasiluka* atau *mappasikarawa*. Acara ini merupakan kegiatan mempertemukan mempelai laki-laki dengan pasangannya. Pengantin laki-laki diantar oleh seseorang yang dituakan oleh keluarganya menuju kamar pengantin. Kegiatan ini biasa disebut juga dengan *mappalettu nikka*.

Sering terjadi pintu kamar pengantin perempuan, sehingga untuk masuk dilakukan dulu dialog yang disertai dengan pemberian kenangan berupa uang dari orang yang mengantar pengantin laki-laki sebagai pembuka pintu. Setiba di kamar, oleh orang yang mengantar menuntun pengantin laki-laki untuk menyentuh bagian tertentu tubuh pengantin perempuan.

e. Marellau Dampeng

Setelah prosesi *mappasiluka* maka dilanjutkan dengan acara memohon maaf kepada kedua orang tua pengantin perempuan dan seluruh keluarga dekat yang sempat hadir pada akad nikah tersebut. Selesai memohon maaf lalu kedua pengantin diantar menuju pelaminan untuk bersanding guna menerima ucapan selamat dan doa restu dari segenap

tamu dan keluarga yang hadir, biasanya acara ini dilanjutkan dengan resepsi di malam hari (Andi & Mursalim, 2018).

7. Upacara Sesudah Akad Nikah

a. Mapparola

Acara ini merupakan juga prosesi penting dalam rangkaian perkawinan adat Bugis, yaitu kunjungan balasan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Jadi merupakan sebuah kekurangan, apabila seorang mempelai perempuan tidak diantar ke rumah orang tua mempelai laki-laki. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sehari atau beberapa hari setelah upacara akad nikah dilaksanakan. Kegiatan biasanya tidak dilakukan jika pernikahan tidak mendapat restu dari orang tua pihak laki-laki. Pada hari yang disepakati untuk proses *mapparola/marola* (*mammatoa*) kedua belah pihak kemudian mengundang kembali keluarga dan kaum kerabat untuk hadir dan meramaikan upacara *mapparola*.

Keluarga pihak perempuan mengundang beberapa keluarga untuk turut mengantar kedua mempelai ke rumah orang tua pihak laki-laki. Sedangkan pihak laki-laki mengundang beberapa keluarga dan kerabat untuk menyambut kedatangan pihak perempuan. Kedua mempelai kembali dirias seperti pada waktu akad nikah, lengkap pula dengan semua pengiringnya, seperti *balibotting*, *passeppi*, pembawa cerek, pembawa tombak, pembawa payung, pembawalellu', *indo' pasusu*.

Apabila kedua mempelai beserta rombongan tiba di hadapan rumah orang tua laki-laki maka disambut dengan wanita berpakaian *waju*

tokko hitam dengan menghamburkan *wenno*, sebagai *pakkuru sumange* (ucapan selamat datang). Dalam acara *mapparola* ini biasanya dilakukan juga *makkasiwiang* yaitu mempelai perempuan membawakan sarung untuk mertua/orang tua laki-laki beserta saudar-saudaranya. Hal ini dilakukan di kamar pengantin laki-laki. Pengantin perempuan diantar oleh *indo' botting* untuk memberikan sarung sutera kepada orang tua dan saudara pengantin laki-laki. Di daerah Bugis biasanya pemberian ini akan dikembalikan lagi dengan ditambahkan pemberian dari mempelai laki-laki sesuai dengan kemampuan.

b. *Marola wekka dua*

Pada *marola wekka dua* ini, mempelai perempuan biasanya hanya bermalam satu malam saja dan sebelum matahari terbit kedua mempelai kembali ke rumah mempelai perempuan. Kurang lebih seperti itulah rangkaian adat pernikahan suku Bugis (Sri, 2015, h. 225).

2.8.3 Ammateang (Kematian)

Upacara adat *ammateang* atau upacara adat kematian yang dalam adat Bugis merupakan upacara yang dilaksanakan masyarakat Bugis saat seseorang dalam suatu kampung meninggal dunia. Keluarga dan kerabat dekat maupun kerabat yang jauh, juga masyarakat sekitar lingkungan rumah orang yang meninggal itu berbondong-bondong menjenguknya. Pelayat yang hadir biasanya membawa *sidekka* (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan) berupa barang seperti sarung atau kebutuhan untuk mengurus mayat, selain itu ada juga yang membawa *passolo*

(amplop berisi uang sebagai tanda turut berduka cita). Ada beberapa hal yang perlu dilakukan ketika memandikan mayat, yaitu

1. Mabbolo (menyiramkan air ke tubuh mayat diiringi pembacaan do‘a dan tahlil)
2. Maggoso’ (menggosok bagian-bagian tubuh mayat)
3. Makkoti’ (membersihkan anus dan kemaluan mayat yang biasa dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga seperti anak, adik atau oleh orang tuanya)
4. Mappajjenne’ (menyiramkan air mandi terakhir sekaligus mewudhukan mayat).

Orang-orang yang bertugas tersebut diberikan pappasidekka (sedekah) berupa pakaian si mayat ketika hidupnya lengkap dengan sarung, baju, celana, dan lain sebagainya. Ini menjadi hal unik di mana orang yang memandi mayat akan mendapat imbalan dari keluarga duka berupa barang orang yang meninggal. Mayat yang telah selesai dimandikan kemudian dikafani dengan kain kaci (kain kafan) oleh keluarga terdekatnya. Setelah itu imam dan beberapa pengikutnya menyembahyangkan mayat menurut aturan ajaran Islam. Sementara diluar rumah, anggota keluarganya membuat ulereng (usungan mayat) atau keranda dan hiasan diatas keranda menggunakan jarum dan benang untuk membuat rangkaian daun pandan. Dalam tradisi bugis di kampung saya keranda hanya sekali pakai atau tidak di simpan lagi. Ulereng/keranda ini untuk golongan tau samara (orang kebanyakan) pada kalangan umum

sedangkan ada istilah Walasuji (untuk golongan bangsawan) yang terbentuk 3 susun. Walasuji atau baruga bermotif segi empat belah ketupat ini sudah tidak asing lagi dalam khasanah peradaban masyarakat Bugis.

Bersamaan dengan pembuatan ulereng/keranda bagian bawah, dibuat pula cekko-cekko, yaitu semacam tudungan yang berbentuk lengkungan panjang sepanjang liang lahat yang akan diletakan diatas timbunan liang lahat apabila jenazahnya telah dikuburkan. Dan apabila, semua tata cara keislaman telah selesai dilakukan dari mulai memandikan, mengafani, dan menyembahyangkan mayat, maka jenazah pun diusung oleh beberapa orang keluar rumah lalu diletakan diatas ulereng. Tata cara membawa usungan atau ulereng ini terbilang unik dimana dilihat dari tata caranya yang masih di lestarikan masyarakat bugis dahulu. Ulereng/beranda bagian bawah diangkat keatas kemudian diturunkan lagi sambil melangkah ke depan, ini diulangi hingga 3 kali berturut-turut, barulah kemudian dilanjutkan dengan perlahan menuju ke pekuburan diikuti rombongan pengantar dan pelayat mayat. Iring-iringan pengantar jenazah bisa berganti-gantian mengusung ulereng.

Semua orang-orang yang berpapasan dengan iringan pengantar jenazah harus berhenti, sedangkan orang-orang yang berjalan/ berkendara dari belakang tidak boleh mendahului rombongan pengantar jenazah hingga sampai di areal pekuburan. Di pekuburan, sudah menanti beberapa orang yang akan bekerja membantu penguburan jenazah. Sesampai di

kuburan, mayat segera diturunkan kedalam liang lahat. Imam atau tokoh masyarakat kemudian meletakkan segenggam tanah yang telah dibacakan doa atau mantera-mantera ke wajah jenazah sebagai tandasiame' (penyatuan) antara tanah dengan mayat. setelah itu, mayat mulai ditimbuni tanah sampai selesai. Lalu Imam membacakan talkin dan tahlil dengan maksud agar si mayat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat penjaga kubur dengan lancar. Sekarang ini, ada kebiasaan baru setelah jenazah dikuburkan, yaitu imam atau ustadz dipesankan oleh keluarga orang yang sudah meninggal itu agar melanjutkan dengan ceramah dikuburan sebelum rombongan/pelayat pulang dari kuburan.

Ceramah atau pesan-pesan agama yang umumnya disampaikan sekaitan dengan kematian dan persiapan menghadapi kematian, bahwa kematian itu pasti akan menemui/dihadapi setiap orang didunia ini dan karenanya, supaya mendapatkan keselamatan dari siksa alam kubur serta mendapatkan kebahagiaan didunia maupun di akherat, maka seseorang harus mengisi hari-hari kehidupannya dengan berbuat baik dan amal kebajikan sebanyak mungkin. Sebelum rombongan pengiring mayat pulang, biasanya pihak keluarga terdekat menyampaikan ucapan terima kasih sekaligus penyampaian undangan takziah. Semalaman, di rumah duka diadakan tahlilan dan khatam al-Qur'an, yaitu membaca al-Qur'an secara bergantian. Dari sini mulainya bilampenni, yaitu upacara selamatan sekaligus penghitungan hari kematian yang dihitung mulai dari hari penguburan jenazah. Biasa dalakukan selamatan tujuh hari atau empat

puluh harinya. Sekarang ini, upacara bilampenni sudah bergeser namanya menjadi tiga malam saja.

Bilampenni yang dilaksanakan dalam tiga malam itu lebih sering dipakai masyarakat bugis dan dalam tiga malam itu. Keluarga yang berduka setiap tiga malam selalu menyediakan makan berupa nasi dan lauk-pauk pada sore hari yang diwadahi dalam baki atau wadah besar/nampan besar yang disimpan dekat posisi bola atau pusat tiang rumah. Makanan yang ada dalam baki itu biasanya dimakan oleh keluarga sendiri seperti anaknya, cucu-cucunya. Sebagai penutup dalam bilampenni yaitu, pada esok harinya dilakukan dzikir barzanji, dilanjutkan santap siang bersama kerabat-kerabat yang diundang. Dalam adat bugis, apabila salah seseorang meninggal dunia maka beberapa hari kemudian, biasanya pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, hari keseratus atau kapanpun keluarga jenazah mampu dilaksanakan satu upacara adat yang disebut mattampung. (Andi, 2019, h. 41-42).

2.9 Media Pembelajaran

2.9.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin "medius" yang secara harfiah berarti "tengah", perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim

kepada penerima pesan. Adapun macam-macam media pembelajaran yang dapat membuat siswa jadi betah belajar, yaitu, gambar jadi, gambar diam, gambar garis, gambar fotografi, peta dan globe, grafik lingkaran, grafik gambar, papan tulis, papan flanel, display, relia, poster, bagan dan herbarium (Afifah, 2019).

Cara merancang media yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan

pembelajaran selain tergantung pada kemampuan guru, di sini juga dapat dikemukakan beberapa cara yang efektif untuk merancang media pembelajaran yang baik. Antara lain, (1) media harus dirancang sesederhana mungkin sehingga jelas dan mudah dipahami oleh siswa; (2) media hendaknya dirancang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan; (3) media hendaknya dirancang tidak terlalu rumit dan tidak membuat anak-anak menjadi bingung; (4) media hendaknya dirancang dengan bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapat, tetapi tidak mengurangi makna dan fungsi media itu sendiri; (5) media dapat dirancang dalam bentuk model, gambar, bagan berstruktur, dan lain-lain, tetapi dengan bahan yang murah dan mudah didapat sehingga tidak menyulitkan guru dalam merancang media dimaksud. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai perangkat keras atau perangkat lunak yang digunakan dalam penyampaian materi oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, media diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran (Ina, 2021, h. 316)

2.9.2 Lefleat

Leaflet adalah selebaran kertas cetak yang bisa dilipat menjadi 2-3 halaman. Leaflet berisi informasi atau pesan-pesan yang disampaikan ke masyarakat luas. Isi informasi bisa dalam bentuk tulisan maupun gambar atau kombinasi antara keduanya. Sementara itu menurut Effendy (1989), leaflet adalah lembaran kertas berukuran kecil yang mengandung pesan tercetak untuk disebarakan kepada masyarakat umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Lalu menurut Fitriah (2018), leaflet adalah bentuk media komunikasi yang termasuk salah satu publikasi singkat berupa selebaran. Leaflet dapat berisi keterangan atau informasi tentang perusahaan, produk, organisasi, dan jasa yang bertujuan untuk informasi umum. Agar lebih menarik, leaflet dapat dibuat dengan menambahkan ilustrasi serta menggunakan bahasa sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Maka dari itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat leaflet yakni penggunaan gambar, warna, layout, dan informasi yang akan disampaikan (Ilham, 2022).

Media leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang lipat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi (Husni, 2014, h. 34). Agar leaflet memiliki bentuk dan desain yang menarik pembacanya, maka leaflet memiliki desain yang terdiri dari 3 halaman, dan dibentuk menjadi selebaran lipatan. Leaflet juga memiliki ciri-ciri yang tulisannya terdiri dari 200 hingga 400 kata. Dalam penulisannya, leaflet ditulis dengan font yang menarik, disertai dengan

beberapa gambar pendukung. Leaflet dicetak dengan ukuran kertas 20 hingga 30 cm, menggunakan art paper atau art carton, yang dilipat menjadi dua lipatan atau 3 lipatan, agar terlihat lebih simpel dan menarik. Di dalam leaflet, terdapat beberapa informasi singkat, padat dan jelas, tentang produk atau perusahaan, logo, alamat, kontak yang bisa dihubungi, dan juga penawaran-penawaran yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Pada desain leaflet juga memiliki ciri-ciri yang gambarnya dibuat sesuai dengan informasi yang terdapat dalam leaflet, dengan tata letak gambar sesuai dengan penempatannya dan tidak terlalu memenuhi leaflet, dan diberi warna yang cerah, agar mudah dibaca oleh pembacanya (Kezia, 2020).

2.10 Penelitian Yang Relevan

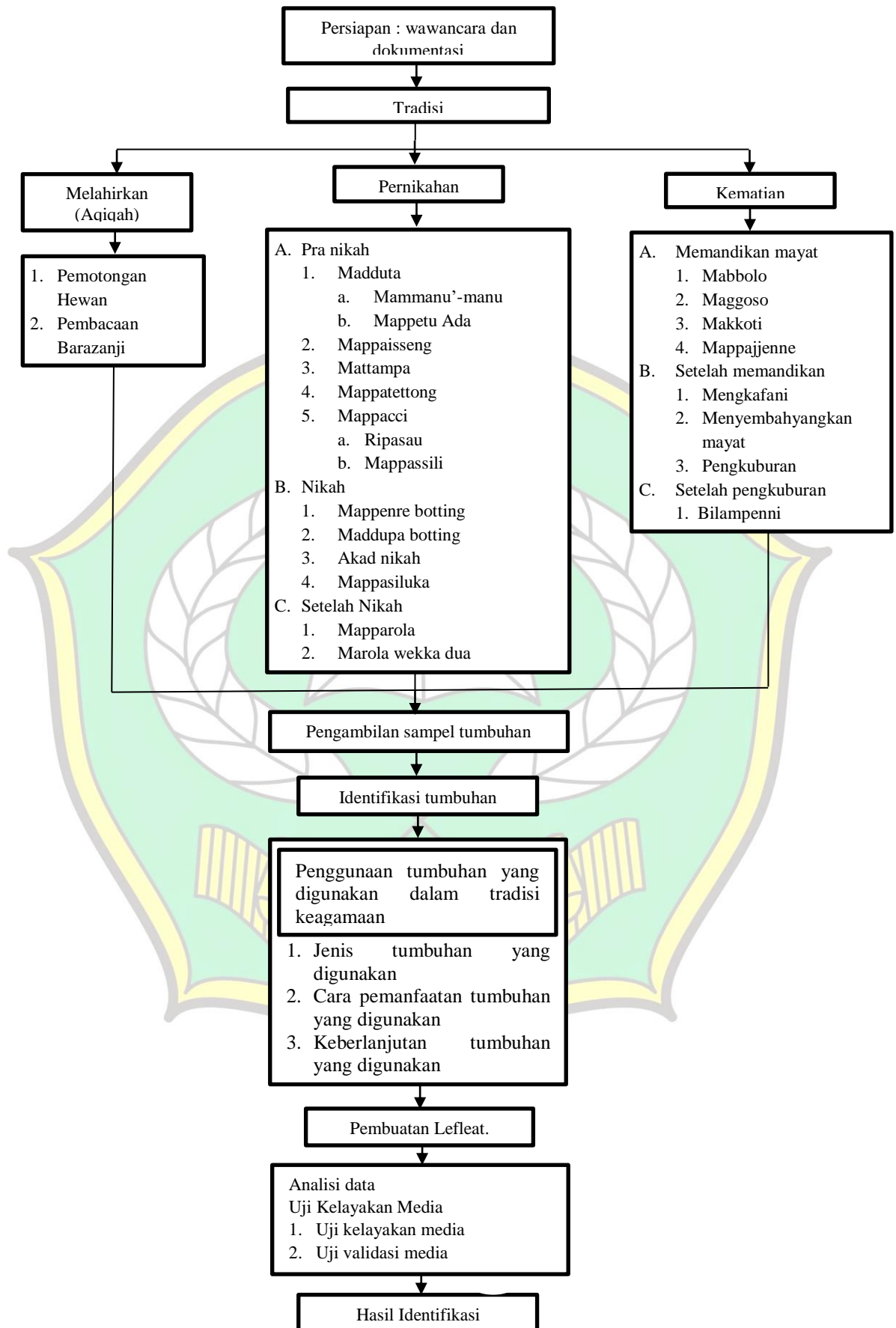
1. Harni (2019) Penelitian tentang “Identifikasi Tumbuhan Yang Digunakan Etnis Tolaki Dalam Tradisi Keagamaan Di Kelurahan Routa Kabupaten Konawe “. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah analisis secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan pada ritual adat yang dilakukan oleh kelurahan routa yaitu *Areceae* dengan perolehan 24%, kemudian *Pandanaceae* 9%, *Euphorbiaceae*, *Apocynaceae*, *Rutaceae*, *Zingiberaceae*, *Liliales*, *Grasulaceae*, *Graminae*, *Convulvulaceae* sebanyak 5%.
2. Sopian Hidayat (2010). Penelitian tentang “Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat”, dari penelitiannya berhasil menemukan 10 spesies tumbuhan untuk keperluan

ritual, adat dan keagamaan yakni bunga mawar (*Rosa hibrida* Linn.), kenanga (*Cananga odorata* Linn.), bougenfil (*Bougainvillea glabra* Linn.), melati (*Jasminum sambac* Linn.), andong (*Cordyline fruticosa* Linn.), bunga tahi kotak (*Tagetes erecta* Linn.), jawer kotok/meana (*Coleus scutellarioides* Linn.), pisang (*Musa paradisiaca* Linn.), kelapa (*Cocos nucifera* Linn.), bamboo tali (*Gigantochloa apus* Linn.).

3. Yuyun Hidyatun (2021). Penelitian tentang “Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi Keagamaan pada Masyarakat Suku Buton di Desa Batuawu Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan”, dari penelitian berhasil menemukan 13 spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi keagamaan kelapa (*Cocos nucifera* Linn.), padi (*Oryza sativa* Linn.), pinang (*Areca catechu* Linn.), pisang (*Musa paradisiaca* Linn.), sirih (*Piper betle* Linn.), kunyit (*Curcuma longa*), gambir (*Uncaria gambir* Roxb), jagung (*Zea mays* Linn.), ubi kayu (*Manihot esculenta* Linn.), ubi jalar (*Ipomoea batatas* Linn.), tembakau (*Nicotina tabacum* Linn.), pacar (*Lawsonia inermis* Linn.) dan Kemenyan (*Styrax* Sp).

2.11 Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir yang digunakan peneliti pada kegiatan penelitian adalah sebagai berikut



Bagan 1. Kerangka Pikir